

EXPLORING THE HISTORY OF ISLAM IN JAVA THROUGH THE WAYANG TENGUL ART OF BOJONEGORO

Abdul Khamid

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

abdulkhamid@iai-alfatimah.ac.id

Nanang Setiawan

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

nanang.setiawan@iai-alfatimah.ac.id

Muhammad Miftakhul Huda

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

miftakhulhuda@iai-alfatimah.ac.id

Abstract: This research aims to preserve the local culture of the Indonesian people and can be a learning medium to introduce the history of the development of Islam to the nation's generations. Moreover, currently many opinions are emerging regarding the prohibition of using wayang, even though the Wali Songo in spreading Islam in Indonesia also uses the medium of wayang. This research is qualitative, involving in-depth interviews with Wayang characters as well as continuous observation and analysis with the aim of obtaining valid data. The results of the research reveal that Wayang Tengul can be a medium for introducing the history of the development of Islam in Indonesia and plays an important role in establishing and maintaining religious moderation among the people of Bojonegoro Regency. It is hoped that this research can increase knowledge literacy about local culture and develop insight into religious moderation in Indonesia.

Keywords: *History of Islam in Java, Wayang Tengul*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan bermacam-macam warisan budaya di setiap penjuru daerahnya. Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang kaya akan budaya dan kesenian tradisional yang memiliki nilai sejarah, salah satunya adalah Wayang Thengul. Wayang Thengul menjadi ikon dan diperkenalkan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sebagai kesenian tradisional dan merupakan salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia (Sani & Setyawan, 2021).

Namun, pengaruh modernisasi pada era milenial saat ini, telah banyak mengubah cara pandang masyarakat terhadap kebudayaan. Beberapa kesenian mulai dilupakan, termasuk



Wayang Thengul. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya minat dan keinginan masyarakat, khususnya para generasi muda untuk merawat dan melestarikan kebudayaan yang ada. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi, menuntut masyarakat Indonesia untuk memiliki kompetensi dan kemampuan penggunaan teknologi.

Kesenian Wayang Thengul seharusnya perlu dilestarikan, apabila dibiarkan tentu akan ditinggal jika tak dijaga keberadaannya. Apalagi perajin dan dalang Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro mulai berkurang. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Tahun 2022, saat ini dalang Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro tersisa 30 seniman dan dari sekitar 30 dalang tersebut hanya 2 orang yang menguasai teknik membuat Wayang Thengul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan Wayang Thengul sendiri belum diapresiasi dengan baik oleh masyarakat (Lutfiyah et al., 2023).

Berdasarkan analisa tersebut, maka perlu adanya upaya untuk melestarikan Wayang Thengul seperti adanya media yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesenian Wayang Thengul ini, agar kearifan lokal daerah lebih dikenal dan keragaman budaya lokal yang diketahui secara nasional bertambah. Oleh karena itu, maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk melestarikan budaya lokal masyarakat Indonesia, khususnya Wayang Thengul, menjadikan Wayang Thengul ini sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah perkembangan Islam kepada generasi bangsa, serta dapat berperan penting dalam membangun dan menjaga moderasi beragama dikalangan masyarakat Kabupaten Bojonegoro, apalagi saat ini banyak bermunculan pendapat mengenai pelarangan penggunaan wayang, padahal Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia juga menggunakan media wayang.

TINJAUAN LITERATUR

Wayang Thengul

Wayang Thengul adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro. Wayang Thengul ini pertama kali diperkenalkan oleh Ki Samijan, pada tahun 1930. Ki Samijan adalah seniman Wayang Thengul yang berasal dari Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro (Prianto & Liana, 2016). Wayang Thengul sendiri merupakan salah satu jenis wayang yang berbentuk tiga dimensi seperti boneka, dimana tangan dan kepala wayang thengul bisa digerakkan sesuai dengan keinginan sang dalang. Istilah Thengul diambil dari bahasa Jawa, berasal dari kata *methentheng* (dengan tenaga yang kuat) dan *methungul* (muncul dengan tiba-tiba). Maknanya adalah karena terbuat dari kayu dan berbentuk tiga dimensi, maka sang dalang harus menggunakan tenaga ekstra untuk mengangkat, menggerakkan, serta membuat wayang tersebut terlihat oleh penonton (Hawa et al., 2023). Wayang Thengul ini identik dipentaskan dalam pertunjukan sarana hiburan seperti hajatan, sunatan, pernikahan, dan lain sebagainya.

Cerita Wayang Thengul sendiri menceritakan tentang kisah para wali seperti pada masa Kerajaan Demak, Kerajaan Majapahit dan lain sebagainya. Jika dulu penampilan Wayang Thengul hanya diiringi dengan alat musik seperti gamelan pelog atau *slendro* yang dinilai membosankan, maka mulai pada tahun 2000 an, perlengkapan pementasan Wayang Thengul ditambah dengan alat musik lain, seperti gamelan *laras salendro*, *demung*, *bonang*, *saron*, *slenthem*, *peking*, *kenong*, *gender*, *gong/kempul* dan *gambang*. Pada penampilan



Wayang Thengul ini juga ditambah vokal untuk menambah karakter wayang agar terlihat original dan spesifik (Fernandez et al., 2015).

Sejarah Islam di Jawa

Berbicara mengenai sejarah masuknya Islam di Indonesia, tentunya tak lepas dari perjuangan Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam, khususnya di Pulau Jawa. Istilah wali berasal dari bahasa Arab, artinya tercinta, pembantu, penolong dan pemimpin. Bentuk pluralnya adalah auliya' (Mar'atussholeha et al., 2023). Istilah wali sendiri juga berasal dari sumber Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan di dalam Surat Al-Baqoroh Ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman)".

Wali Songo disini diartikan sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat di bumi Nusantara pada zamannya. Yang termasuk Wali Songo diantaranya adalah Sunan Ampel atau Sayyid Ali Rahmatullah, Sunan Giri atau Sayyid Muhammad 'Ainul Yaqin, Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, Sunan Drajat atau Sayyid Qosim, Sunan Bonang atau Sayyid Makhdum Ibrahim, Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shadiq, Sunan Kalijaga atau Raden Syahid, Sunan Muria atau Sayyid Umar Said, dan yang terakhir adalah Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.

Keberhasilan dakwah Wali Songo tentu juga tidak lepas dari metode atau cara yang digunakan dalam berdakwah. Salah satu metode dakwah yang digunakan adalah mengembangkan kebudayaan Jawa atau kearifan lokal, salah satunya adalah penggunaan media wayang (Humaedi, 2015). Diantara Walisongo yang menggunakan media wayang adalah Sunan Kalijaga yang dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Metode tersebut terbukti berhasil, mayoritas penduduk negara Indonesia adalah beragama Islam.

Wayang Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Sejarah Islam

Manusia sebagai *agent of change*, memiliki potensi mengembangkan ide dan kreatifitasnya dalam mengelola sumber daya alam. Melalui hasil cipta, rasa dan karsa timbul aneka kebudayaan yang kemudian berkembang menyesuaikan keadaan masyarakatnya, termasuk kebudayaan Islam yang berkembang di Nusantara yang merupakan akulturasi dari beberapa budaya. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi poin penting, yaitu *pertama*, doktrin Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang telah disampaikan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, pemikiran budaya Arab melalui para penyebar Islam. Dan yang *ketiga* adalah budaya lokal yang menjadi tempat penyebaran Islam (Marsaid, 2016).

Di Negara Indonesia, jauh sebelum datangnya Islam, telah berkembang kebudayaan lokal yang berakar kuat di tengah masyarakat, seperti budaya wayang. Wayang dalam budaya jawa diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara yaitu



sekitar abad 15 M. Di Jawa, media wayang ini dimanfaatkan dan dipergunakan untuk dakwah agama Islam. Ia berkembang pesat, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual dan aspek pendukung lainnya seperti *karawitan*, sastra dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulama sufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam. Bahkan Wali Songo sendiri terlibat secara intensif, terutama Sunan Kalijaga (Anita, 2014). Mereka berusaha keras mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non Islam dengan ajaran Islam. Berkat peranan mereka, seni wayang oleh sebagian pihak dimaknai mengandung ajaran Islam dalam tiap aspeknya, meskipun masih berkisah tentang epik India Hindhu Budha.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif menggunakan paradigma *interpretive*. Paradigma *interpretive* merupakan paradigma yang memiliki pandangan bahwa realita atau kehidupan nyata memiliki beberapa sisi dan tidak dalam bentuk tunggal, yang dapat dilakukan kajian dari banyak sudut pandang (Lehman, 2010). Penelitian *Interpretive* melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Pada penelitian ini, paradigma *interpretive* digunakan dalam rangka memperkenalkan Wayang Thengul sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Bojonegoro serta menjadikan Wayang Thengul ini sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah Islam di Jawa.

Pendekatan ini memberikan keleluasaan untuk meresapi pengalaman subjek penelitian dan melibatkan partisipasi aktif dari dalang maupun para pemain Wayang Thengul sebagai rekan bicara. Dengan demikian, peneliti dapat menggali perspektif yang lebih kontekstual dan mendalam tentang Wayang Thengul sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Bojonegoro serta dalam rangka menjadikan Wayang Thengul ini sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah Islam di Jawa.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi Pustaka diambil dari sumber literatur buku maupun penelitian sebelumnya tentang Wayang Thengul dan Sejarah Islam di Jawa. Pengamatan dilakukan langsung di Dusun Gedangan RT. 001 RW. 004 Desa Kedungrejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Adapun wawancara menggunakan wawancara semi-structured kepada salah satu dalang Wayang Thengul, yaitu Bapak Darno dan Bapak Trio Wahyu Aji. Kombinasi ketiga sumber data ini memungkinkan penyelidikan yang holistik dan mendalam terhadap Wayang Thengul sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Bojonegoro (Bowen, 2009).

Penggunaan literatur tentang budaya lokal Wayang Thengul ini menjadi pondasi utama penelitian. Studi pustaka memberikan pemahaman awal yang kokoh tentang sejarah, nilai-nilai, dan praktik pertunjukan kesenian Wayang Thengul tersebut (Rhoades, 2011). Observasi di lapangan dilakukan untuk menggali informasi secara langsung mengenai pertunjukan kesenian Wayang Thengul serta konsep dan perencanaan sebelum pagelaran pertunjukan dilakukan, semuanya menjadi cermin dari penggunaan Wayang



Thengul sebagai media pengenalan sejarah Islam di Jawa (Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam dengan beberapa dalang memberikan dimensi personal dan naratif sehingga memungkinkan peneliti untuk mendengarkan langsung pengalaman, pandangan dan pemikiran yang memiliki peran kunci dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya kesenian lokal (Sugiyono, 2020).

Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dan uji triangulasi sumber (Hermawan & Amirullah, 2016). Kombinasi kedua metode ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menginterpretasi data dengan lebih mendalam, khususnya dalam konteks menjadikan Wayang Thengul sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah Islam di Jawa (Bowen, 2009). Pendekatan analisis konten digunakan untuk menggali makna dan pola tematik dalam data dari studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Data kualitatif yang dihasilkan dari literatur, pengamatan, dan wawancara dipilah, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan secara sistematis. Melalui analisis ini, kita dapat mengidentifikasi pola-pola kunci dan temuan yang muncul dalam konteks menjadikan Wayang Thengul sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah Islam di Jawa. Uji triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang dihasilkan sehingga hasil penelitian menjadi akurat dan andal.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal dalam Gempuran Pengaruh Modernisasi

Indonesia adalah negara kesatuan dengan kondisi geografis terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki bentangan wilayah yang sangat luas. Kondisi geografis Indonesia ini membuat tiap-tiap daerahnya memiliki suatu perbedaan, salah satunya adalah memiliki kesenian tradisional masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayahnya mulai Sabang hingga Merauke (Atmoko, 2018). Keberagaman kebudayaan yang di miliki Indonesia ini sangat terkenal dimancanegara. Banyak warga negara asing yang penasaran akan seberapa unik dan menarik budaya Indonesia. Tidak heran jika Indonesia menjadi sorotan dunia, banyak wisatawan asing menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara terfavorit untuk dikunjungi.

Namun, Di era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin canggih, kemudahan akses informasi ikut serta membawa perubahan terhadap kebudayaan Nusantara. Masyarakat Indonesia menjadi semakin mudah untuk berinteraksi terhadap dunia luar hanya melalui genggam tangan. Dengan mudah mereka menyaksikan konten-konten yang berkaitan dengan tradisi dan budaya luar. Mulailah muncul anggapan “kolot” dan “kuno” dalam persepsi mereka terhadap kebudayaan Nusantara yang sangat kental akan nilai tradisionalnya. Mereka mulai terpengaruh terhadap budaya-budaya luar yang dianggapnya lebih maju dan modern. Budaya Nusantara pun mulai terkikis oleh zaman, masyarakat Indonesia mulai menggemari budaya luar, contoh yang lazim terlihat di lingkungan kita seperti rasa kecintaan berlebih terhadap aliran *Korean-pop*, gemar makan makanan cepat saji atau *junk-food*, suka melakukan *dance-Tik-Tok* ala barat, dan



lain sebagainya. Hal itu semua tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai dan norma budaya Nusantara. Menurunnya pamor budaya Nusantara tentunya perlu disikapi agar tetap terjaga dan lestari (Nahak, 2019).

Sebenarnya tidak ada yang salah dari eksistensi budaya luar di Indonesia, karena sejatinya manusia memiliki hak akan kebebasan, termasuk berhak untuk menggemari budaya yang sesuai dengan ekspresi dirinya. Tetapi, kita tidak boleh lupa bahwa Indonesia juga memiliki kebudayaan sendiri, dimana kita sebagai masyarakat Indonesia harus ikut serta menjaga agar kebudayaan Indonesia tetap terjaga eksistensinya sehingga tidak memicu terjadinya perpecahan. Karena jika bukan masyarakat Indonesia itu sendiri, maka siapa yang akan melakukannya? Salah satu cara bagaimana menyikapi agar tidak terbawa oleh budaya asing yaitu dengan menanamkan sifat kritis dan teliti, yang artinya mampu mengetahui budaya asing yang masuk serta mampu membedakan budaya asing mana yang membawa dampak baik ‘atau’ buruk untuk masyarakat Indonesia (Fauzan & Nashar, 2017).

Peran generasi muda sangat diperlukan saat ini, untuk ikut serta dalam pelestarian budaya Indonesia, mengingat generasi muda harus memiliki rasa ingin tahu dan semangat yang besar. Contoh generasi muda yang memiliki perhatian terhadap budaya Indonesia adalah Trio Wahyu Aji. Ia adalah generasi muda yang memiliki keprihatinan terhadap budaya Indonesia, yaitu Wayang Thengul. Ia adalah anak dari Pak Darno, selaku dalang senior Wayang Thengul yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Darno pada tanggal 17 November 2023 di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, bahwa anaknya tersebut sudah mulai mendalang sejak duduk dibangku sekolah dasar kelas tiga.

“Mas Trio mulai mendalang sejak usia 8 tahun atau tepatnya SD Kelas 3. Kalau saya lagi mendalang, Mas Trio selalu ikut. Kalau tidak diajak pasti menangis. Dan itu dilakukan Mas Trio sampai sekarang. Tidak heran kalau Mas Trio memperoleh Penghargaan Maestro Seni Tradisi Kategori Anak dan Remaja dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhajir Efendy pada Tahun 2018”.

Trio Wahyu Aji hadir sebagai anak muda Bojonegoro yang prihatin dengan keberadaan Wayang Thengul yang semakin jauh dari minat anak muda. Remaja kelahiran Bojonegoro, 3 Maret 2000 ini bertekad untuk membaktikan hidupnya sebagai penerus yang akan melestarikan seni tradisional Wayang Thengul. Oleh karena itu, Generasi muda pada saat ini tentunya memegang peranan yang sangat penting terhadap kelangsungan budaya yang ada, mereka diharapkan mampu melestarikan serta mengembangkan budaya yang ada dengan bantuan teknologi yang semakin berkembang dari tahun ke tahun.

Pentingnya Mengetahui Sejarah Islam di Jawa

Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara, maupun individu. Sejarah memiliki kegunaan yang sangat penting, karena sejarah menjelaskan asal-usul terjadinya suatu peristiwa. Sejarah bukan hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, akan tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian unsur



penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, batas waktu atau masa lampau, adanya pelaku, dan daya kritis dari peneliti sejarah (Muslimah, 2017).

Dari dua pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muslim perlu mengetahui perkembangan sejarah, terutama sejarah Islam di Jawa. Kebudayaan Islam merupakan kebudayaan masyarakat yang menganut agama Islam. Kebudayaan Islam adalah suatu budaya yang cara berkembangnya tidak terlepas dari unsur politik dan kekuasaan. Pada dasarnya, mempelajari sejarah Islam di Jawa bertujuan untuk mengetahui berbagai masalah kehidupan umat manusia yang berkaitan dengan hukum Islam. Selain itu, agar kita juga mengetahui berbagai masalah kehidupan umat Islam yang disertai dengan maju mundurnya kebudayaan Islam itu sendiri.

Beberapa hal yang menjadi tujuan manfaat pentingnya mengetahui sejarah Islam di Jawa, diantaranya adalah *Pertama*, untuk mengetahui sejarah perkembangan peradaban dan perkembangan Islam di Jawa. *Kedua* sebagai pelajaran untuk diterapkan di masa sekarang, yang akan mengetahui identitas kebudayaan dan sejarah Islam di Jawa. *Ketiga* untuk menggali dan meninjau kembali faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kemajuan islam dalam sejarah peradaban islam di Jawa, dan faktor apa pula yang menyebabkan kemundurannya (Endarti, 2023). Dengan adanya kemajuan dan kemunduran peradaban, kita dapat belajar dan menjadikannya cermin bagi masa-masa sesudahnya.

Eksistensi Wayang Thengul Sebagai Kebudayaan Lokal

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai etnik dan memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam. Budaya adalah hasil budi dan daya yang berupa cipta, karsa dan rasa yang di dalamnya mengandung kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Bronislow Malinowsky dalam buku M. Munandar Sulaeman, kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu bahasa, religi, sistem pengetahuan, system mata pencaharian, organisasi sosial, sistem teknologi dan kesenian (Krisnawati, 2019).

Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di Indonesia khususnya di pulau Jawa salah satunya adalah Wayang Thengul. Peneliti mengumpulkan dan menganalisa data dari beberapa jurnal dan sumber literasi buku tentang sejarah Wayang Thengul, dijelaskan bahwa Wayang Thengul merupakan kesenian lokal yang mulai diperkenalkan pada tahun 1930 oleh Ki Samijan yang terinspirasi dari wayang golek menak dari Kudus Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan Pak Darno tentang sejarah berdirinya Wayang Thengul adalah sebagai berikut:

“Kesenian wayang thengul merupakan kesenian yang terinspirasi dari wayang golek menak dari Kudus. Inspirasi dari pemuda Bojonegoro yang bernama Samijan dari Desa Banjarjo Kecamatan Padangan setelah menonton pertunjukan wayang golek menak kudus pada tahun 1930. Sedangkan saya sendiri mulai menekuni dan belajar Dalang Wayang Thengul ini dari tahun 1979”.



Ki Samijan dengan bakat seniman yang dimilikinya, membuat Wayang Thengul berbentuk tiga dimensi seperti boneka yang mirip dengan wayang golek menak dari Kudus Jawa Tengah. Berdasarkan observasi di lapangan yang peneliti lakukan, tepatnya pada saat pertunjukan Wayang Thengul di Desa Campurrejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, bahwa Wayang Thengul ini memiliki perbedaan bentuk dengan Wayang Kulit, kalau Wayang Kulit berbentuk tipis dan kepala menghadap kesamping, sedangkan Wayang Thengul berbentuk lebih seperti boneka dengan jumlah Wayang yang banyak dan beraneka ragam. Lihat gambar dibawah ini.

Pertunjukan Wayang Thengul ini sendiri juga di iringi oleh alat musik tradisional seperti gamelan dengan anggota *pengrawet* atau pemukul alat musik sesuai yang dibutuhkan. Namun berdasarkan sumber literatur yang peneliti temukan dari peneliti sebelumnya bahwa iringan musik pertunjukan Wayang Thengul ini dinilai membosankan, maka mulai pada tahun 2000 an, perlengkapan pementasan Wayang Thengul ditambah dengan alat musik lain, seperti bonang, gong, bahkan *drum band*. Hal ini yang coba peneliti observasi dan wawancara secara langsung kepada Pak Darno, selaku pendiri sanggar



Gambar 1. Pertunjukkan Wayang Thengul

Wayang Thengul di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

“Pertunjukan Wayang Thengul sendiri beranggotakan 20 sampai 25 orang. Jumlah anggota pengrawet atau pemukul alat musik sendiri 15 orang. Untuk waranggana atau vocal perempuan terdiri 4 orang maksimal, sedangkan dalangnya 2 orang, yaitu saya sendiri dan Mas Trio. Sehingga sekali berangkat dengan personil dan alat lengkap kurang lebih 4 mobil. 1 mobil untuk alat musik, 1 mobil untuk sound system, 1 mobil untuk panggung, dan 1 mobil untuk pemain”.

Hal ini juga peneliti abadikan dalam bentuk gambar yang menjadi bukti adanya perubahan pertunjukan Wayang Thengul pada zaman sekarang.

Gambar 2. Alat Musik Pertunjukkan Wayang Thengul

Eksistensi Wayang Thengul sebagai warisan budaya mulai menunjukkan keberadaannya. Secara perlahan namun pasti, masyarakat Kabupaten Bojonegoro



khususnya mulai mengenal Wayang Thengul. Hal ini dimulai ketika Wayang Thengul menjadi ikon dan diperkenalkan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sebagai kesenian tradisional dan merupakan salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, Pak Darno sendiri mulai bergelut dengan Wayang Thengul ini pada tahun 1979. Bahkan pada tahun 1979 hingga 1982 beliau melakukan pertunjukan Wayang Thengul secara gratis atau *ngamen*. Hal ini Pak Darno lakukan untuk melatih dan membiasakan bermain Wayang Thengul serta mempromosikan dan memberikan dedikasi kepada masyarakat tentang keberadaan Wayang Thengul di Kabupaten Bojonegoro. Setelah menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro para pegiat Wayang Thengul atau yang mereka sebut dengan sanggar Wayang Thengul ini lebih menunjukkan eksistensinya di hadapan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya “MUSYDA”, Musyawarah Dalang yang beranggotakan 40 orang dalang dari 10 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Ketua MUSYDA yang terpilih pada tahun 2023 ini adalah Pak Ragil Sugito dari Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro, Ujarnya kepada peneliti.

Peningkatan eksistensi Wayang Thengul ini harus dijaga, lebih-lebih bisa di tingkatkan, supaya warisan budaya seperti Wayang Thengul ini tidak hilang tergerus zaman. Ini merupakan tanggungjawab kita bersama sebagai anak bangsa dan generasi untuk ikut merawat, menjaga, dan melestarikan warisan bangsa Indonesia.

Wayang Thengul Sebagai Media Untuk Memperkenalkan Sejarah Islam

Berdasarkan sumber literasi yang diperoleh oleh peneliti, bahwa pertunjukan Wayang Thengul ini menceritakan tentang kisah kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara, seperti Kerajaan Demak, Kerajaan Majapahit dan lain sebagainya. Berbeda dengan Wayang Kulit yang lebih kepada alur cerita Ramayana. Pak Darno menambahkan bahwa terkadang dirinya diminta untuk membawakan alur cerita Wali Songo, seperti Brandalan Lokajoyo atau Sunan Kalijogo, “*tergantung seng betak’ke atau yang mengundang*”, ujar beliau. Dari hasil wawancara dengan Pak Darno ini, dapat peneliti garis bawahi bahwa Wayang Thengul ini dapat menjadi media untuk memperkenalkan atau menceritakan

sejarah Islam di tanah Jawa kepada Masyarakat. Karena belajar sejarah itu lebih mengena apabila menggunakan media audio-visual seperti pertunjukan Wayang Thengul ini.

Berdasarkan data yang telah di terima oleh peneliti, menunjukkan bahwa kesenian Wayang Thengul dapat menjadi media untuk menceritakan dan memperkenalkan sejarah Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Pak Darno, beliau menyampaikan bahwa kesenian Wayang Thengul miliknya ini sering mendapatkan kesempatan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro untuk memperkenalkan kesenian ini kepada para pelajar, baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Alur cerita yang dibawakan juga tentang para Wali Songo, ujar Pak Darno. Antusias para pelajar serta dukungan dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, membuat Pak Darno yakin bahwa kesenian Wayang Thengul ini ke depan jauh lebih dikenal dari sebelumnya.

Pak Darno juga menyampaikan bahwa Wayang Thengul miliknya ini, sering di liput oleh beberapa stasiun televisi nasional, seperti JTV, TVRI, bahkan RCTI. Mereka meliput dan mengabadikan momen ketika Pak Darno dan tim tidak hanya ketika pertunjukan saja, bahkan ketika persiapan sebelum pertunjukan sampai selesai pun diabadikan oleh pihak stasiun televisi tersebut. Mereka lakukan hanya dalam rangka memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal atau kesenian tradisional khas Kabupaten Bojonegoro tersebut, ujar Pak Darno ketika berbincang dengan salah satu kru dari stasiun televisi.

Keberhasilan tersebut di dapat Pak Darno bukan tanpa perjuangan. Diawal perintisan sebagai dalang Wayang Thengul, sebagaimana yang telah di tulis oleh peneliti tersebut diatas, bahwa beliau sering melakukan pertunjukan secara gratis atau istilahnya “*ngamen*” selama 2 tahun lamanya. Hal ini bukan tanpa sebab, beliau lakukan hanya untuk memperkenalkan Wayang Thengul kepada masyarakat. Perjuangan tak berhenti sampai disitu, beliau juga pernah mempromosikan pertunjukan Wayang Thengul miliknya ini ke radio, televisi, dan media cetak seperti koran dengan anggaran biaya dari uang beliau sendiri. Oleh karena itu sangat pantas bilamana saat ini beliau memetik keberhasilan atas perjuangan yang beliau lakukan dahulu. Bahkan yang paling membuat beliau bangga adalah ketika melakukan pertunjukan Wayang Thengul dihadapan tiga warga negara asing, yaitu dari Pakistan, India, dan Meksiko.

Namun, disaat eksistensi perwayangan di Indonesia sedang membaik, beredar kabar pendapat dari salah satu tokoh agama tentang keharaman menggunakan wayang sebagai media dakwah atau media pembelajaran, termasuk Wayang Thengul. Salah satu prinsip dalam berkehidupan di Negara Indonesia ini adalah bersikap moderat, termasuk dalam beragama, sehingga muncullah istilah moderasi beragama. Moderasi beragama ini sangat penting untuk kita pelajari dan kita praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan moderasi dalam beragama ini dapat tercipta kerukunan, keharmonisan, dan kekeluargaan baik antar sesama umat Islam maupun antar sesama generasi bangsa. Dapat peneliti simpulkan bahwa pendapat salah satu tokoh agam tersebut amat sangat bertentangan dengan sikap moderat dalam beragama. Bahkan pendapat tersebut secara halus mengingkari dan menyalahkan Wali Sanga sebagai penyebar Islam di Indonesia, karena Wali Songo menjadikan wayang sebagai strategi dakwah dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Oleh karena itu, dari paparan diatas dapat peneliti garis bawahi, pada intinya kesenian wayang merupakan warisan budaya bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan. Terlebih wayang memiliki nilai sejarah dalam berkembangnya agama Islam di Negara Indonesia.



KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal masyarakat Indonesia, khususnya Wayang Thengul serta menjadikan Wayang Thengul ini sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah perkembangan Islam kepada generasi bangsa. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan studi literatur, melakukan observasi atau pengamatan serta melakukan wawancara secara mendalam kepada dalang Wayang Thengul yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Wayang Thengul dapat menjadi media pembelajaran untuk memperkenalkan sejarah Islam di Jawa. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan literasi serta promosi penggunaan Wayang Thengul sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah Islam bagi para peneliti, praktisi, pembaca, dan termasuk para pelajar serta berperan penting dalam menjaga moderasi beragama di kalangan masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini diharapkan menjadi panggung bagi penelusuran nilai-nilai yang melestarikan kebudayaan lokal serta nilai-nilai yang mempersatukan keberagaman antar suku, antar agama, serta antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D. E. (2014). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa . *Wahana Akademika*, 1(2), 243–266. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/viewFile/815/723>
- Atmoko, P. H. (2018). Implementasi kebijakan desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 16(1).
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Endarti, K. (2023). Sejarah Pengaruh Perkembangan Kebudayaan Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Batanghari. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24756>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Fernandez, Ri. En., Bahruddin, M., & Hidayat, W. (2015). Penciptaan buku esai fotografi topeng dalang sebagai upaya melestarikan budaya tradisional sumenep. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2).
- Hawa, M., Umi, A., Nisa, K., Fitri, R. P., Bahasa, P., Bojonegoro, I. P., Matematika, P., Bojonegoro, I. P., Ekonomi, P., & Bojonegoro, I. P. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Penggunaan Media Buku Edukasi Wayang Thengul sebagai Sarana Meningkatkan Kosa Kata Anak*. 927–934.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & kualitatif. *Metode Penelitian Bisnis Bandung*, 264.



- Humaedi, M. A. (2015). Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnyanya dari 1930 sampai Sekarang. *Jurnal Harmoni*, 14(1), 184–197.
- Krisnawati, M. (2019). Seniman Wayang Thengul Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2000-2018. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(3).
- Lehman, G. (2010). Interpretive accounting research. *Accounting Forum*, 34(3–4), 231–235. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2010.08.007>
- Lutfiyah, R. A., Prakasa, D. T., & Tohar, I. (2023). Konsep Extending Tradition pada Fasilitas Kesenian Wayang Thengul di Bojonegoro. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(2), 86–93. <https://doi.org/10.56444/sarga.v17i2.804>
- Mar'atussholeha, M., Putri, E. S. A. N., & Alimni. (2023). Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 153–161.
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132>
- Muslimah, M. (2017). Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode Pra Kemerdekaan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 136. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.576>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Prianto, S., & Liana, C. (2016). Seni Wayang Thengul Bojonegoro Tahun 1930-2010. *AVATARA, Journal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 36–45. www.jawatimuran.wordpress.com/2013/12/26/wayang-
- Rhoades, E. A. (2011). Commentary: Literature reviews. *Volta Review*, 111(1), 61–71. <https://doi.org/10.17955/tvr.111.1.677>
- Sani, D. K., & Setyawan. (2021). Pengembangan Desain Batik Jonegoroan Motif Rancak Thengul Dengan Sumber Ide Wayang Thengul. *Jurnal Industri*, 10(1), 31–44.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

